



Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Muara Teweh Kabupaten Barito Utara Tahun Pelajaran 2022/2023

Sindrahati

SMA Negeri 2 Muara Teweh, Kalimantan Tengah, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: sindrahati@gmail.com

Diterima: September 2023; Direvisi: September 2023; Dipublikasi: September 2023

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian *classroom action research*. Penelitian yang dilakukan berbentuk siklus dengan mengacu pada model spiral Kemmis & Taggart yang dilakukan dalam 2 siklus. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI Agama Hindu SMA Negeri 2 Muara Teweh Kabupaten Barito Utara sejumlah 8 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, angket, tes, dokumentasi dan wawancara. Uji validitas instrumen penelitian menggunakan validitas isi, karena disusun berdasarkan pada isi teori yang dipakai. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Indikator yang memberikan gambaran tentang kualitas pembelajaran dan mutu proses yang terjadi adalah: (1) antusias menerima pelajaran, (2) konsentrasi dalam belajar, (3) kerja sama dalam kelompok, (4) keaktifan bertanya, (5) ketepatan jawaban, (6) keaktifan menjawab pertanyaan guru atau siswa lainnya, (7) kemampuan memberikan penjelasan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa; harga rata-rata (*mean*) data kualitas pembelajaran pada siklus I sebesar 2.616, siklus II sebesar 4.071, atau terjadi peningkatan presentase sebesar 20,79% dari siklus I ke siklus II; standard deviasi pada siklus I sebesar 1.4832, Siklus II sebesar 1.0180 dengan varians pada siklus I sebesar 2.199962, pada siklus II sebesar 1.036281. berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa tingkat kualitas pembelajaran dan kemampuan guru dalam metode pembelajaran yang berbeda dari metode pembelajaran yang biasa digunakan dalam pembelajaran memberikan pengaruh yang signifikan terhadap meningkatnya mutu proses pembelajaran dan nilai hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Mastery Learning, Agama, Siswa.

Abstract

This research is *classroom action research*. The research carried out was in a cyclical form referring to Kemmis & Taggart's spiral model which was carried out in 2 cycles. The subjects of this research were 8 students of class XI Hinduism at SMA Negeri 2 Muara Teweh, North Barito Regency. Data collection methods use observation, questionnaires, tests, documentation and interviews. Testing the validity of research instruments uses content validity, because it is prepared based on the content of the theory used. Data analysis in this research uses descriptive analysis techniques. Indicators that provide an overview of the quality of learning and the quality of the process that occurs are: (1) enthusiasm in receiving lessons, (2) concentration in learning, (3) cooperation in groups, (4) activeness in asking questions, (5) accuracy of answers, (6) activeness in answering questions from teachers or other students, (7) ability to provide explanations. The research results show that; the average price (*mean*) of learning quality data in cycle I was 2,616, cycle II was 4,071, or a percentage increase of 20.79% from cycle I to cycle II; standard deviation in cycle I was 1.4832, cycle II was 1.0180 with a variance in cycle I of 2.199962, in cycle II of 1.036281. Based on these data, it appears that the level of learning quality and the teacher's ability in learning methods that are different from the learning methods usually used in learning have a significant influence on increasing the quality of the learning process and the value of student learning outcomes.

Keywords: Mastery Learning, Religion, Students

Sitasi: Sindrahati. (2023). Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2

PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah melalui proses pembelajaran. Guru sebagai profesi yang berperan penting dalam peningkatan mutu, diharapkan mampu mengembangkan dan memilih strategi yang tepat demi tercapainya tujuan. Suasana belajar siswa sangat tergantung pada kondisi pembelajaran dan kesanggupan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Suasana belajar yang diharapkan adalah yang mengarah ke suasana berkembang, mengarah ke kondisi *meaningful learning*.

Kualitas pembelajaran pada suatu sekolah dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil pembelajaran pada sekolah tersebut (Mulyasa, 2004). Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Jika pendekatan pembelajarannya menarik dan terpusat pada siswa (*student centered learning*) maka motivasi dan perhatian siswa akan terbangkitkan sehingga akan terjadi peningkatan interaksi siswa dengan siswa dan siswa dengan guru sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat. Minat adalah variabel penting yang berpengaruh terhadap tercapainya prestasi atau cita-cita yang diharapkan seperti yang dikemukakan Effendi (1995) bahwa belajar dengan minat akan lebih baik daripada belajar tanpa minat.

Dalam kenyataan yang peneliti temui di kelas XI SMA Negeri 2 Muara Teweh Kabupaten Barito Utara tempat peneliti melakukan kegiatan penelitian nampak kondisi yang mengarah ke suasana belajar yang tidak kondusif. Saat penelitian berlangsung, siswa kurang antusias dalam menghadapi tugas-tugas atau proses pembelajaran dalam kelas. Kondisi ini nampak dengan siswa yang tidak memperhatikan guru pada saat proses pembelajaran, seringnya ijin untuk meninggalkan kelas pada saat proses pembelajaran dengan berbagai macam alasan sampai dengan tidak masuk sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Prayitno, 2004), suasana *indolensi* (tidak semangat, malas, bosan, murung, tanpa harapan) mengarah pada kondisi suasana belajar yang tidak kondusif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mapel lain banyak siswa merasa malas di dalam kelas, tidak mampu memahami dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh guru-guru mereka. Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya frekuensi tanya jawab, kurangnya perhatian siswa terhadap pembelajaran, kurangnya keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat, dan siswa pasif. Selain itu juga teramatinya minat yang kurang pada siswa saat mengikuti pembelajaran, motivasi belajar siswa yang rendah sehingga siswa hanya belajar jika ada tugas atau menjelang ujian bahkan ada sebagian yang tidak belajar sama sekali, kegiatan kelompok yang tidak berjalan, dan belum ada kerjasama yang baik antar anggota kelompok.

Hal ini dibuktikan dari hasil analisis pada nilai standar kompetensi (NSK) yang dimiliki oleh guru yang diambil pada saat ulangan harian pertama terbukti bahwa sebagian besar siswa nilainya tidak memenuhi nilai KKM (tidak tuntas), yaitu sejumlah 19 siswa didalam satu kelas mendapatkan nilai kurang dari 7, yaitu standart nilai KKM untuk mata pelajaran produktif.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk dapat meningkatkan minat serta prestasi belajar siswa, antara lain dengan pemberian pelajaran tambahan, penyediaan LKS dengan sejumlah soal-soal latihan, tetapi hasilnya masih belum memuaskan. Dari kenyataan tersebut dapat diduga penyebab mengapa prestasi belajar siswa rendah pada setiap ulangan, antara lain: siswa kurang memahami konsep materi yang diajarkan. siswa kurang termotivasi menyelesaikan tugas-tugas di rumah, minat baca siswa rendah, siswa jarang berani bertanya pada saat proses belajar mengajar. Hal-hal diatas jika dibiarkan berlarut-larut maka akan berdampak terhadap prestasi siswa secara khususnya, sehingga dikhawatirkan mutu lulusan sekolah tidak akan memenuhi standart kompetensi yang diharapkan. Tentu saja para lulusan akan sulit diterima pada perguruan tinggi yang menetapkan standar kompetensi bagi para calon mahasiswa.

Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur terhadap siswa, mereka mengatakan bahwa selama ini metode yang lebih sering digunakan dalam pembelajaran adalah metode ceramah sehingga materi yang diajarkan menjadi verbal/hafalan sedangkan siswa lebih banyak berperan sebagai pendengar dan pencatat. Sebenarnya siswa juga mengharapkan suasana kelas yang mendukung proses pembelajaran yaitu terciptanya susana yang tidak membosankan, rileks serta siswa dapat berperan aktif. Penggunaan metode pembelajaran seharusnya lebih bervariasi agar siswa tidak merasa jenuh.

Untuk itu perlu sebuah strategi pembelajaran yang cocok untuk diimplementasikan dalam menyelesaikan masalah di atas. Jika dalam proses pembelajaran guru menggunakan teknik pendekatan sistem belajar mengajar yang tepat, maka secara teoritis tingkat penguasaan terhadap materi pelajaran yang diberikan akan lebih baik daripada tidak menggunakan teknik pendekatan sistem belajar mengajar atau masih menggunakan metode ceramah biasa yang masih mengutamakan verbalisme.

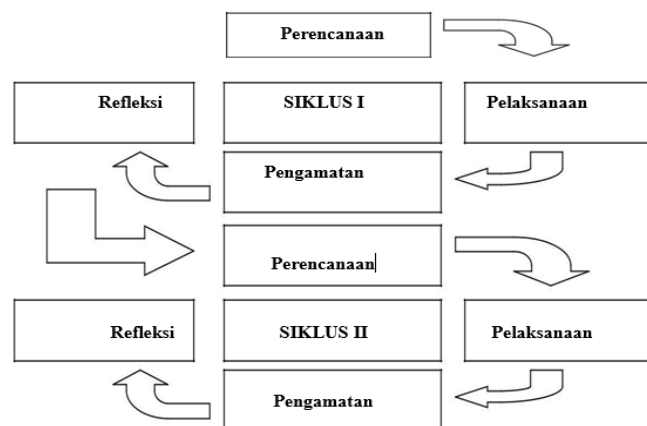
Pendekatan yang dimaksud dalam proses belajar-mengajar adalah menyertai siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru untuk membantu memahami, melaksanakan dan menyimpulkan dari materi yang diberikan guru sehingga siswa merasa terbimbing, terarah sesuai tujuan pembelajaran yang dikehendaki dalam suasana yang bebas dari ketertekanan dan menyenangkan. Peran guru disini adalah sebagai motivator, artinya guru sebagai pemandu agar siswa belajar secara aktif dan kreatif. Salah satu ciri utama kurikulum berbasis kompetensi yaitu penilaian yang menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi. Yang menjadi pemikiran sekarang adalah: apakah guru selama ini telah mengoptimalkan strategi pembelajaran yang diketahui sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *classroom action research*. *Classroom action research* atau penelitian tindakan kelas merupakan salah satu bentuk rancangan penelitian dalam lingkup ruang kelas, dimana dalam penelitian tindakan peneliti mendeskripsikan, menginterpretasi dan menjelaskan suatu situasi sosial pada waktu yang bersamaan dengan melakukan perubahan atau intervensi dengan tujuan perbaikan atau partisipasi.

Pada dasarnya penelitian tindakan kelas (PTK) mempunyai karakteristik yaitu: (1) bersifat situasional, artinya mencoba mendiagnosis masalah dalam konteks tertentu, dan berupaya menyelesaikannya dalam konteks itu; (2) adanya kolaborasi-partisipatoris; (3) *self - evaluative*, yaitu modifikasi-modifikasi yang dilakukan secara kontinyu - dievaluasi dalam situasi yang terus berjalan secara siklus, dengan tujuan adanya peningkatan dalam praktek nyatanya.

Penelitian yang dilakukan berbentuk siklus dengan mengacu pada model spiral Kemmis & Taggart menurut Suharsimi Arikunto (2007-16) menyatakan bahwa terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi, dengan model sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Hindu siswa kelas XI SMA Negeri 2 Muara Teweh Kabupaten Barito Utara Tahun melalui metode pembelajaran belajar tuntas (*mastery learning*). Belajar tuntas (*mastery learning*) adalah belajar mengajar yang bertujuan agar bahan ajaran yang dikuasai secara tuntas (suatu upaya belajar dimana siswa dituntut menguasai hampir seluruh bahan ajaran).

Penelitian dilakukan di XI SMA Negeri 2 Muara Teweh Kabupaten Barito Utara Tahun Pelajaran 2022/2023 Proses PTK yang dilakukan melalui putaran spiral yang terdiri dari 4 tahapan yang berulang-ulang dengan proses pengkajian berdaur atau siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Siklus I

Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti merumuskan dan mempersiapkan: rencana jadwal pembelajaran (terlampir), rencana pelaksanaan pembelajaran (terlampir), materi bahan pelajaran dengan pokok bahasan, lembar penilaian hasil belajar, instrument lembar observasi, skenario pembagian kelompok belajar di dalam kelas yaitu membagi kelompok sesuai no. urut absen, dan mempersiapkan kelengkapan lain yang diperlukan dalam rangka analisis data.

Pelaksanaan Tindakan

Pada dasarnya penelitian tindakan disesuaikan dengan *setting* tindakan yang telah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Operasional

tindakan dalam proses pembelajaran ini dilaksanakan oleh peneliti sebagai guru yang mengajar mata pelajaran dibantu oleh seorang *observer* pendamping yang berperan membantu dalam melakukan pengamatan terhadap siswa dan seorang guru kelas yang berwenang memberikan nilai pada saat pengambilan nilai.

Penilaian terhadap proses belajar siswa dilaksanakan sejak awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Instrument pengumpulan data yang digunakan sebagai bahan penilaian terhadap aktivitas proses dan hasil belajar siswa adalah menggunakan instrumen pengumpulan data yang telah disiapkan, yaitu berupa lembar observasi (pengamatan), lembar penilaian. Oleh sebab itu teknik penilaian yang dipergunakan disesuaikan dengan objek yang dinilai dan disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Kegiatan pembelajaran ini melalui bimbingan kelompok maupun individu secara intensif berdasarkan pada tujuan penelitian. Penilaian dilaksanakan secara terpadu dengan proses pembelajaran dalam penelitian tindakan. Peneliti bersama seorang *observer* pendamping melakukan penilaian tersebut. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahapan kegiatan yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir

Pelaksanaan Pengamatan

Pengamatan tersebut dilakukan untuk mengenali, merekam dan mengumpulkan data dari setiap indikator mengenai unjuk kerja siswa dalam proses kerja kelompok selama berlangsungnya kegiatan diskusi dengan pendampingan dalam pembelajaran. Objek dilakukannya observasi (pengamatan) itu adalah sikap atau perilaku siswa dalam proses belajar kelompok selama berlangsungnya proses *mastery learning* (belajar tuntas) dalam pembelajaran sesuai dengan indikator penilaian yang sudah ditetapkan.

Tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan pengamatan terhadap kegiatan belajar siswa dan mencatatnya dalam lembar observasi. Pengamatan tersebut meliputi keaktifan siswa dalam bertanya, mengerjakan tugas yang diberikan, antusiasme dalam mengikuti pelajaran, kerjasama dalam kelompok, ketepatan dalam memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru juga kemampuan dalam memberikan penjelasan.

Refleksi

Dari data diatas dapat dianalisis bahwa banyak siswa merasa malas sewaktu praktek, berbicara dan bergurau sendiri dengan temannya sewaktu guru mengajar, sering ijin keluar kelas, siswa kurang antusias dalam menghadapi tugas-tugas atau proses pembelajaran dalam kelompok, tidak mampu memahami dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh guru-guru mereka. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar.

Sehingga dapat diilustrasikan suasana pembelajaran pada siklus I sebagai berikut:

- a. Terjadi suasana *indolensi* didalam kelas, siswa terlihat kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, meskipun terlihat sedikit memperhatikan lebih karena disebabkan adanya orang/ pengajar baru didalam kelas.

- b. Interaksi antara guru dan siswa sangat kurang terlihat dari beberapa pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti maupun dari guru pengampu hampir tidak mendapatkan respon dari siswa.
- c. Ketika peneliti memberikan tugas untuk dikerjakan, siswa kurang antusias dalam mengerjakannya, terlihat malas.
- d. Hasil dari tugas yang diberikan jauh dari memuaskan.
- e. Kurang tertarik ketika akan dibentuk kelompok belajar.

Akan tetapi hal diatas sedikit bisa diatasi ketika guru aktif dalam memberikan bimbingan dan pendampingan dalam kelompok belajar tersebut. Sehingga untuk pertemuan selanjutnya adalah mengintensifkan bimbingan terhadap siswa, sehingga diharapkan siswa bisa lebih termotivasi lagi dalam mengikuti pelajaran.

Siklus II

Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti merumuskan dan mempersiapkan: rencana jadwal pembelajaran (terlampir), rencana pelaksanaan pembelajaran (terlampir), daftar pertanyaan untuk *pre-test* (terlampir) materi bahan pelajaran dengan pokok bahasan, lembar penilaian hasil belajar, instrument lembar observasi, skenario pembagian kelompok belajar di dalam kelas yaitu membagi kelompok sesuai nilai pada saat *pre test* yaitu dengan komposisi 3 anak yang mempunyai nilai baik dan 2 anak lagi dengan nilai yang kurang, dan mempersiapkan kelengkapan lain yang diperlukan dalam rangka analisis data.

Pelaksanaan Tindakan

Operasional tindakan dalam proses pembelajaran siklus II ini dilaksanakan oleh peneliti sebagai guru yang mengajar mata pelajaran dibantu oleh seorang *observer* pendamping yang berperan membantu dalam melakukan pengamatan terhadap siswa dan seorang guru kelas yang berwenang memberikan nilai pada saat pengambilan nilai.

Penilaian terhadap proses belajar siswa dilaksanakan sejak awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Instrument pengumpulan data yang digunakan sebagai bahan penilaian terhadap aktivitas proses dan hasil belajar siswa adalah menggunakan instrumen pengumpulan data yang telah disiapkan, yaitu berupa lembar observasi (pengamatan), lembar penilaian. Oleh sebab itu teknik penilaian yang dipergunakan disesuaikan dengan objek yang dinilai dan disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Kegiatan pembelajaran ini melalui bimbingan kelompok maupun individu secara intensif berdasarkan pada tujuan penelitian. Penilaian dilaksanakan secara terpadu dengan proses pembelajaran dalam penelitian tindakan. Peneliti bersama seorang *observer* pendamping melakukan penilaian tersebut.

Pelaksanaan Pengamatan

Pada siklus II ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah mengawasi tiap siswa yang sedang melakukan praktek penggunaan alat ukur dengan memberikan pendampingan dalam pembelajaran juga motivasi kepada siswa untuk aktif dalam kelompoknya. Selain itu juga memberikan bimbingan intensif kepada siswa yang kemampuan belajarnya kurandibandingkan dengan temannya yang lain, dimana

kemampuan siswa tersebut terlihat dari nilai hasil ujian pertama dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada siswa tersebut. Sehingga diharapkan siswa tersebut memiliki keterampilan dan pengetahuan yang sama dengan teman yang lainnya. Sedangkan *observer* pendamping melakukan pengamatan terhadap kegiatan belajar dan diskusi siswa dan mencatatnya dalam lembar observasi sesuai dengan indikator-indikator kualitas pembelajaran.

Refleksi

Dari data diatas dapat dianalisis bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran dari siswa meskipun belum secara signifikan ditunjukkan dengan adanya indikasi suasana pembelajaran yang cukup aktif dengan adanya berbagai macam pertanyaan yang dilontarkan siswa, antusiasme dan tingkat konsentrasi yang baik ketika peneliti menjelaskan tentang materi. Beberapa pertanyaan yang dilontarkan beberapa siswa seperti berikut yang peneliti catat:

- Bagaimana menentukan top kompresi 1 dan 4
- Bagaimana membaca hasil pengukuran dengan menggunakan jangka sorong dengan skala yang berbeda.
- Bagaimana menggunakan dua cara pembacaan hasil pengukuran mikrometer luar dan dalam
- Bagaimana cara menyetel katup dengan tepat
- Bagaimana urutan mengukur dengan menggunakan DTI

Dalam pembelajaran siklus II ini terlihat peningkatan kualitas belajar siswa yang disebabkan beberapa hal, diantaranya:

- Keinginan untuk mendapatkan nilai yang lebih baik pada saat giliran praktek, apalagi dilihat dari hasil yang kurang baik saat siklus I
- Metode pembelajaran yang baru membuat siswa merasa tertarik untuk mengikuti pembelajaran
- Pendampingan yang intensif dalam kelompok belajar menuntut siswa untuk bisa aktif semua, sehingga kesempatan untuk bercanda, atau bermain-main sendiri bisa lebih dikontrol.

Distribusi frekuensi data hasil pengamatan dapat dilihat pada Tabel dan histogram dibawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Kualitas Pembelajaran

Aspek	Siklus I	Siklus II
Antusias menerima pelajaran	5.67	5.67
Konsentrasi Dalam Belajar	2.5	5
Kerjasama Dalam Kelompok	2.16	3.67
Keaktifan Bertanya	3.16	4.33
Ketepatan Jawaban	1.83	3.83
Keaktifan Menjawab Pertanyaan	1.83	3.33
Kemampuan memberi Penjelasan	1.16	2.67
Rata-rata	2.616	4.071

Dari data tersebut diperoleh harga rata-rata (*mean*) data kualitas pembelajaran pada siklus I sebesar 2.616, siklus II sebesar 4.071, atau terjadi peningkatan persentase sebesar 20.79% dari siklus I ke siklus II. standard deviasi pada siklus I sebesar 1.4832, Siklus II sebesar 1.0180 dengan varians pada siklus I sebesar 2.199962, pada siklus II sebesar 1.036281. Dari data tabel diatas dapat diuraikan

dalam bentuk diagram batang sehingga akan nampak adanya kenaikan dalam tiap siklusnya, seperti dibawah ini:



Gambar 2. Grafik histogram antusias menerima pelajaran



Gambar 3. Grafik histogram konsentrasi dalam belajar



Gambar 4. Grafik histogram kerjasama dalam kelompok



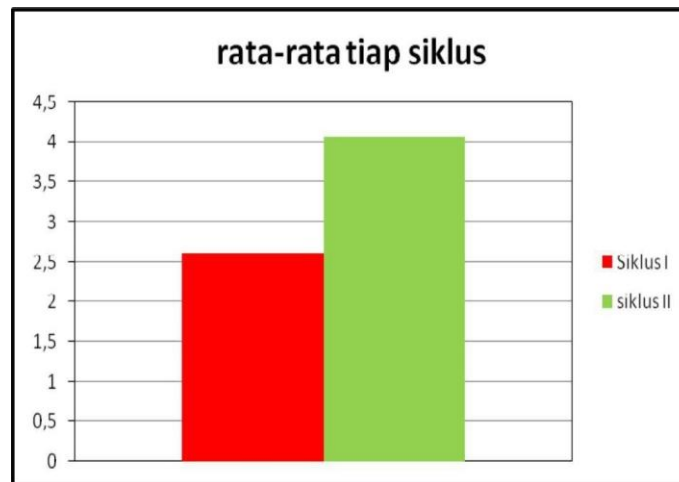
Gambar 5. Grafik histogram keaktifan bertanya



Gambar 6. Grafik histogram ketepatan jawaban



Gambar 7. Grafik histogram kemampuan memberi penjelasan



Gambar 8. Grafik histogram rata-rata tiap siklus

Selain penjabaran dari tiap siklus penelitian tentang kualitas pembelajaran yang sudah dilaksanakan, peneliti juga melakukan pengambilan data hasil belajar siswa yang berfungsi untuk melihat bagaimana penerapan metode *mastery learning* (belajar tuntas) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik menggunakan SPSS seperti yang tercantum dibawah ini:

Tabel 2. Analisa Data Hasil Belajar Siswa

Analisis belajar siswa		Nilai Siklus Pertama (I)	Nilai Siklus Kedua (II)
N	Valid	36	36
	Missing	0	0
Mean		7,272	7,944
Std. Deviation		,8365	,7303
Variance		,700	,533
Minimum		6,0	6,0
Maximum		9,0	9,0

Dari data tersebut diperoleh harga rata-rata (*mean*) hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 7,272, dan siklus II sebesar 7,944 kemudian standard deviasi pada siklus I sebesar 0,8365, Siklus II sebesar 0,7303 dengan varians pada siklus I sebesar 0,700, pada siklus II sebesar 0,533. Peningkatan kualitas pembelajaran siswa dilihat dari perolehan nilai hasil belajar siswa dan suasana pembelajaran didalam kelas memberi indikasi yang kuat terhadap meningkatnya mutu proses pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu pembelajaran dengan pendekatan *mastery learning* (belajar tuntas) selain meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dan mutu proses pembelajaran, juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Hasil olah data secara analisis deskriptif juga menunjukkan bahwa berdasarkan hasil nilai ujian praktek terdapat peningkatan hasil belajar dari tiap siklusnya, hal ini dapat dilihat pada peningkatan nilai rata-rata (*mean*) hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 7,272, siklus II sebesar 7,944, dan standard deviasi pada siklus I sebesar 0,8365, Siklus II sebesar 0,7303 dengan varians pada siklus I

sebesar 0,700, pada siklus II sebesar 0,533. Temuan diatas sesuai dengan penelitian yang diungkapkan oleh H. Ahmad Jayani,S.Pd dalam Penerapan Model Pembelajaran CTL Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Matematika terdapat peningkatan hasil belajar yaitu sebelum menggunakan model pembeajaran CTL pada siklus I ke siklus II ketika sudah menggunakan model pembelajaran CTL dengan hasil pada siklus I Mean sebesar 62.0667, Median sebesar 63.0000, Modus sebesar 69.000, SD sebesar 15.8436, dan Varians sebesar 251.0182 dan pada siklus II diperoleh data Mean sebesar 67.2000, Median sebesar 65.0000, Modus sebesar 55.000, SD sebesar 13.3580, dan Varians sebesar 178.4634. Diungkapkan juga oleh Zulfah dalam *Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Pembelajaran Kooperatif TPS di SMAN 7 Semarang*.

Dari hasil penelitiannya pada saat refleksi pada siklus I, ditemukan adanya kekurangan pada siswa yaitu kurang aktifnya siswa saat proses pembelajaran, Pada siklus II tingkat keaktifan siswa secara klasikal semakin meningkat. Hal ini nampak seiring meningkatnya ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 12,88% sehingga dapat disimpulkan dari data yang diperoleh selalu nampak ada peningkatan positif, pada kegiatan tindakan adalah proses dimana terjadi peningkatan kualitas pembelajaran. Dari penelitian ini jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang relevan yang sudah ada sebelumnya dapat diambil kesimpulan yang sama yaitu; berdasarkan data hasil analisis, terlihat bahwa tingkat kualitas pembelajaran dan kemampuan guru dalam metode pembelajaran yang berbeda dari metode pembelajaran yang biasa digunakan yaitu metode ceramah dalam pembelajaran memberikan pengaruh terhadap meningkatnya mutu proses pembelajaran dan nilai hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas disimpulkan bahwa dengan metode pembelajaran belajar tuntas (*mastery learning*) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil analisis secara deskriptif data aspek kualitas pembelajaran diperoleh harga rata-rata (*mean*) pada siklus I sebesar 2.616, siklus II sebesar 4.071, atau terjadi peningkatan prosentase sebesar 20,79% dari siklus I ke siklus II; standard deviasi pada siklus I sebesar 1.4832, Siklus II sebesar 1.0180; varians pada siklus I sebesar 2.199962, siklus II sebesar 1.036281. Selain itu ditunjukkan juga berdasarkan hasil nilai ujian praktek terdapat peningkatan hasil belajar dari tiap siklusnya, hal ini dapat dilihat pada peningkatan nilai rata-rata (*mean*) hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 7,272, siklus II sebesar 7,944, standard deviasi pada siklus I sebesar 0,8365, Siklus II sebesar 0,7303 dengan varians pada siklus I sebesar 0,700, pada siklus II sebesar 0,533

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. dkk. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia
Amin, (2004). "Studi Komparasi Penggunaan Alat Peraga Dengan Metode Ceramah Bervariasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa". *Skripsi tidak diterbitkan*. FIP IKIP Veteran Semarang.

- Anonim a. (2003). *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sains*. Jakarta: Depdiknas.
- Bachri. S.D. (2002). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darsono, M. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press. Dimyati & Mujiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.. Effendi. (1995). *Filsafat Komunikasi*. Bandung; Remaja. Rosdakarya
- Ghofur,A. & D. Mardapi. (2005). *Pedoman Umum Pengembangan Penilaian*. Jakarta: Depdiknas.
- Mansyur. 1992. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Ditjen Pembinaan dan Kelembagaan Agama Islam
- Mukminan, (2004). *Pedoman Khusus Pembelajaran Tuntas*. Jakarta: Depdiknas. Nana Sudjana. (1992). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurhadi. (2004). *Kurikulum 2004 (Pertanyaan dan Jawaban)*. Jakarta: Grasindo. Sardiman AM. (1989). *Motivasi dan Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV. Rajawali Sardiman. (2004). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sardiman. (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Utami Munandar SC. (1987). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Uzer Usman (1990). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya